

**ANALISIS IMPLEMENTASI MODEL *BLENDED LEARNING* DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA
SEKOLAH DASAR**

Sopyan Hendrayana, Tati Heriati, Desviana Prakawati, Anisa Istiqomah
^{1,2,3}FKIP Universitas Pasundan

sopyanhendrayana@unpas.ac.id, tatiheriati@unpas.ac.id,
desviana1998@gmail.com, anisaistiqomah069@gmail.com

ABSTRACT

The problem that often arises in the field of education during this pandemic is the learning process carried out in the "new normal" era, namely the learning model used by teachers in delivering learning materials that are expected to increase motivation and learning outcomes of elementary school students. Then the problem of technology-based tools as a support for distance learning that not all students have, for example, gadgets as a communication tool between teachers and students because usually in villages the use of communication tools is inadequate and there are many obstacles, one of which is a signal, then for problems Another is when face-to-face learning is required to carry out health protocols, while the number of students is relatively large which can cause a crowd, especially when there are students who are confirmed positive for Covid 19. So we need a learning model that can accommodate services. Optimal learning. This research was conducted using a qualitative research method, a type of literature study. The blended learning model is a model that uses the integration of face-to-face learning with online-based learning (in a network). The teacher has a role as a facilitator and parents as a supporter of children's learning activities. The implementation of this blended learning model has steps and syntax including; 1) seeking of information, 2) acquisition of information, 3) synthesizing of knowledge. Learning using the blended learning model is carried out in a varied and innovative manner, it can motivate students to take part in learning well and as evidenced by the results of the study, there is an increase in the learning outcomes of elementary school students.

Keywords: *Blended Learning, Motivation, Learning Outcomes*

ABSTRAK

Permasalahan yang sering muncul dalam bidang pendidikan di masa pademi ini adalah proses pembelajaran yang dilakukan pada era "*new normal*" yaitu mengenai model pembelajaran yang dipakai guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa SD. Kemudian masalah mengenai alat berbasis teknologi sebagai pendukung untuk melakukan pembelajaran jarak jauh yang tidak semua siswa memilikinya, misal *gedget* sebagai alat komunikasi antara guru dan siswa karena biasanya di desa untuk penggunaan alat komunikasi kurang memadai dan banyak sekali kendala

salah satunya adalah sinyal, kemudian untuk masalah lainnya yaitu saat pembelajaran tatap muka langsung maka wajib menjalankan protokol kesehatan, sedangkan jumlah siswa relatif banyak yang dapat menimbulkan kerumunan, terlebih ketika terdapat siswa yang terkonfirmasi positif covid 19. Maka membutuhkan model pembelajaran yang dapat mengakomodasi layanan pembelajaran secara optimal. Adapun penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif jenis studi literatur. Model *blended learning* merupakan model yang menggunakan keterpaduan dari pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis *online* (dalam jaringan). Guru memiliki peranan sebagai fasilitator dan orang tua sebagai penyokong kegiatan belajar anak. Pelaksanaan model *blended learning* ini terdapat langkah serta sintak diantaranya; 1) *seeking of information*, 2) *acquisition of information*, 3) *synthesizing of knowledge*. Pembelajaran dengan menggunakan model *blended learning* dilakukan dengan variatif dan inovatif dapat membuat siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan baik dan terbukti dari hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa SD.

Kata kunci: *Blended Learning*, Motivasi, Hasil Belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan di masa pandemi covid-19 ini sangatlah berpengaruh besar terhadap aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa, karena dimasa sekarang ini terdapat banyak kendala baik itu guru dan siswa itu sendiri. Maka dari itu seiring perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) diharapkan dapat membantu kelancaran proses pembelajaran dimasa pandemi. Kendala yang dialami pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) ini cukup banyak sehingga perlu disesuaikan terlebih dahulu proses pembelajaran yang akan dilakukan selama masa pandemi covid-19 dengan kurikulum darurat.

Saat ini Indonesia sudah dalam proses transisi perubahan pandemi menjadi endemi. Proses transisi itu sejalan dengan kebijakan pelonggaran-pelonggaran yang diputuskan pemerintah. Menurut Nadia (dalam Kemenkes.go.id) “Yang paling penting pada saat endemi, walaupun kasusnya ada, dia tidak akan mengganggu kehidupan kita seperti saat ini di hampir semua aktivitas kehidupan kita, kehidupan sosial, kehidupan beragama, pariwisata ini tidakterganggu dengan adanya kasus Covid-19”. Kondisi tersebut membuat sekolah mulai melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas.

Sekalipun kita sudah

melaksanakan vaksinasi tiga kali dengan booster, tentu bukan berarti kita lalai terhadap protokol kesehatan, karenanya vaksinasi dapat meningkatkan kekuatan imunitas tubuh kita dan protokol kesehatan merupakan cara agar kita terhindar dari virus.

Berdasarkan hasil analisis penulis terhadap beberapa artikel maka permasalahan yang sering muncul dalam bidang pendidikan di masa pandemi ini adalah proses pembelajaran yang dilakukan pada era "*new normal*" yaitu mengenai masalah model pembelajaran yang dipakai guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan model pembelajaran yang dipakai mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa SD.

Selain itu masalah mengenai alat berbasis teknologi sebagai pendukung untuk melakukan pembelajaran jarak jauh yang tidak semua siswa memilikinya, misal *gedget* sebagai alat komunikasi antara guru dan siswa karena biasanya di desa untuk penggunaan alat komunikasi kurang memadai dan banyak sekali kendala salah satunya adalah sinyal, kemudian untuk masalah lainnya yaitu saat pembelajaran tatap muka langsung

baik itu untuk pihak sekolah, guru, siswa dan juga orang tua siswa harus menerapkan protokol kesehatan saat proses belajar berlangsung yaitu dengan melakukan 3 M (Memakai masker, Mencuci tangan, dan Menjaga jarak), akan tetapi untuk siswa sekolah dasar perlu diawasi agar mereka tetap menerapkan protokol kesehatan saat berkomunikasi dan tatap muka secara langsung dengan teman-temannya.

Guru diupayakan mampu menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran baik itu tatap muka langsung maupun *online* sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang efektif. Jadi, menurut penulis model pembelajaran yang cocok diterapkan saat masa pandemi *covid-19* ini adalah model pembelajaran *blended learning* yaitu model pembelajaran kombinasi/campuran yaitu pembelajaran yang bisa dilakukan secara langsung atau tatap muka dan dilakukan secara *online* / jarak jauh.

Model pembelajaran *blended learning* merupakan model

pembelajaran yang sangat efektif digunakan dimasa pandemi covid-19 ini sehingga tidak terjadi komunikasi secara langsung antara guru dan siswa untuk meminimalisir penyebaran virus.

Model pembelajaran *blended learning* ini juga dapat dijadikan acuan dalam mencapai empat pilar pendidikan yang digunakan sebagai pondasi awal dalam melakukan proses belajar mengajar yaitu *learning to know, learning to do, learning to live together, dan learning to be*. Model *blended learning* ini merupakan gabungan dari konsep pembelajaran konvensional dengan menggunakan alat berbasis teknologi, informasi dan komunikasi yang dapat dijadikan penunjang dalam melaksanakan proses belajar mengajar dimasa pandemi covid-19 sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif dan siswa juga dapat melakukan pembelajaran dengan baik selama di rumah.

Model *blended learning* ini merupakan pembelajaran yang berpusat kepada siswa sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa, siswa tetap dapat mencapai pengalaman dan hasil belajar mengajar yang lebih baik dari

sebelumnya. Menurut Staker (dalam Utomo, Supri Wahyudi & Liana, 2019, hlm. 33) mengatakan bahwa *blended learning* adalah proses pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar di sekolah atau di rumah dengan menggunakan media *online*. Sedangkan menurut Menurut Sjukur (Inggiriyani, feby, Dkk, 2019, hlm. 370) menjelaskan bahwa bahwa *blended learning* adalah kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan atau menggabungkan inovasi dan teknologi dengan interaksi dan partisipasi pembelajaran konvensional.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif jenis studi literatur/studi pustaka (*library research*) yakni dengan menggunakan sumber data sekunder melalui analisis terhadap jurnal artikel hasil penelitian dan buku. Menurut Sugiyono dalam (Marjohan & Afrianti, 2014, hlm. 39) mengatakan bahwa data sekunder adalah “sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalkan lewat orang lain atau dokumen”.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Model Pembelajaran *Blended Learning* merupakan model pembelajaran campuran yaitu pembelajaran yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun secara tidak langsung. Model pembelajaran *Blended Learning* ini sangat cocok digunakan selama masa pandemic Covid-19 karena model pembelajaran adalah model pembelajaran kombinasi sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman dan tenang baik itu pembelajaran yang dilakukan di sekolah maupun di rumah.

Menurut Dwiyoogo dalam kutipan jurnal Silaban, Friski Detra, Dkk (2021, hlm.19) menjelaskan bahwa model *Blended Learning* merupakan pembelajaran yang Mengkombinasikan atau mencampurkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis computer (*online dan offline*) yang dilakukan di kelas maupun di luar kelas. Sejalan dengan itu, menurut Staker dalam Silaban, Friski Detra (2021, hlm.19) mengatakan bahwa model *Blended Learning* merupakan program pendidikan formal yang memungkinkan siswa belajar melalui konten dan petunjuk yang disampaikan

secara daring (*online*) dengan kendali mandiri terhadap waktu, tempat, urutan maupun kecepatan belajar. sejalan dengan itu, menurut Annisa dalam Ramadania, Fajarika & Dana Aswadi (2020, hal.14) menjelaskan bahwa *blended learning* merupakan suatu sistem belajar yang memadukan antara belajar secara *face to face* (bertatap muka/klasikal) dengan belajar secara *online* (melalui penggunaan fasilitas/media internet).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wihartini, Kiki (2019, hlm. 1002) mengungkapkan bahwa *Blended Learning* adalah proses pembelajaran yang memadukan sistem pembelajaran tatap muka dan sisitem pembelajaran berbasis teknologi yang dilakukan secara *online* dengan bantuan *internet*. Model *blended learning* menjadi salah satu model yang menarik bagi siswa karena pembelajaran yang dilakukan tidak hanya dapat dilakukan dengan tatap muka saja, tetapi dengan menggunakan model *blended learning* siswa dapat mencari informasi sebanyak-banyaknya melalui bantuan internet. Sejalan dengan itu, menurut penelitian Sulasiah, Euis Sofi (2020, hlm. 17) mengatakan bahwa pembelajaran *blended learning* memadukan pembelajaran

tatapmuka dan pembelajaran online, berarti harus menggunakan internet sebagai media pembelajaran. Siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran melalui *chatting*, diskusi *online*, *download* dan *upload* materi, dan *test/quiz*.

Pembelajaran *blended learning* jika diterapkan dengan variatif dan inovatif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Hal ini dikarenakan siswa dapat tertantang untuk interaktif dan kompetitif dalam mengikuti pembelajaran. Para peneliti telah membuktikan bahwa *blended learning* menghasilkan perasaan berkomunitas antar siswa dari pada pembelajaran konvensional atau pembelajaran dengan sepenuhnya *online* (Rovai dan Jordan, 2004). Penerapan *blended learning* dapat dikombinasikan dengan metode diskusi dan tutor sebaya sehingga tercipta suasana belajar yang aktif, selain itu metode tersebut dapat menjadi kultur sehingga siswa dapat belajar secara mandiri. Hal di atas sesuai dengan hasil penelitian Indriani, Desy (2019) bahwa ada peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa yang signifikan akibat penerapan model *blended learning*.

Komposisi *blended learning*

yang sering digunakan yaitu 50/50, artinya dari lokasi waktu yang disediakan, 50% untuk kegiatan pembelajaran tatap muka dan 50% dilakukan pembelajaran *online*. Atau ada pula yang menggunakan komposisi 75/25, artinya 75% pembelajaran tatap muka dan 25% pembelajaran *online*. Demikian pula dapat dilakukan 25/75, artinya 25% pembelajaran tatap muka dan 75% pembelajaran *online*. Menurut Dwiyoogo (2017), pertimbangan untuk menentukan apakah komposisinya 50/50, 75/25 atau 25/75 bergantung pada analisis kompetensi yang ingin dicapai, tujuan mata pelajaran, karakteristik siswa, interaksi tatap muka, strategi penyampaian pembelajaran *online* atau kombinasi, karakteristik lokasi siswa, karakteristik dan kemampuan guru, dan sumber daya yang tersedia. Dengan kondisi yang terdapat di desa terpencil kombinasi pembelajaran *blended learning* yang sesuai digunakan yaitu 50/50 yaitu 50% pembelajaran dilakukan dengan konvensional dan 50% pembelajaran dilakukan dengan *online* yaitu dengan memutar video-video pembelajaran yang telah di unduh kemudian dijadikan sumber belajar bagi siswa.

Perbandingan 50/50 tersebut diambil berdasarkan karakteristik siswa yang belum mampu sepenuhnya belajar secara mandiri. Siswa masih membutuhkan arahan dan pengawasan guru sehingga siswa mampu menerima informasi yang dibutuhkannya berdasarkan media yang tersedia. Hal tersebut juga dapat memudahkan guru dalam mengajar dengan kelas rangkap. Pada saat guru memutar video pembelajaran guru dapat berpindah kelas kemudian memberikan kegiatan pembelajaran pada siswa di kelas rangkap kemudian kembali lagi pada kelas awal dan memberikan penguatan tentang informasi yang dibutuhkan berdasarkan video pembelajaran tersebut.

Kegiatan belajar *blended learning* dapat mengembangkan informasi menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pengalaman belajar dan pengalaman belajar menjadi kompetensi. Sehingga diharapkan siswa belajar sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis dalam rangka mengembangkan potensi dirinya. Guru harus memberikan informasi yang jelas pada siswa tentang kompetensi

yang harus dimilikinya setelah melakukan kegiatan belajar yang memberikan kesadaran pada untuk mencari sendiri informasi sehingga ia dapat mencapai kompetensi tersebut. Dalam penerapan pembelajaran *blended learning* dibutuhkan ketersediaan sarana dan prasarana yang berbasis teknologi seperti komputer dan proyektor. Hal tersebut merupakan hal utama yang diperlukan dalam penerapan *blended learning* yang mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dengan *online*. Selain itu juga diperlukan video-video pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Video interaktif seorang guru yang mengajarkan materi yang akan dipelajari juga dibutuhkan, selain sebagai media pembelajaran hal tersebut dapat memberikan penyegaran bagi siswa karena terdapat gaya penyampaian informasi yang berbeda.

Blended learning menuntut guru mengembangkan desain pembelajaran yang disesuaikan secara holistik dengan teori belajar, teori motivasi, teori persepsi, teori pembelajaran, kurikulum serta kreatif dan inovatif dalam mengembangkan pembelajaran

berbasis teknologi dengan kemampuan interaksi dengan siswa. Untuk itu perlu dilakukan pelatihan sehingga guru mampu untuk mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online* sehingga siswa dapat belajar mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas IV SDN 01 Gentan Sukoharjo yang dilaksanakan oleh Nugraha, S. A., Sudiatmi, T., & Suswandari, M. (2020) pada bulan Januari-April 2020 didasari dengan kondisi kegiatan pembelajaran yang hanya menggunakan pembelajaran secara konvensional selain itu ketidakhadiran guru di kelas karena terkendala tugas dan waktu secara bersamaan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *blended learning* memberikan dampak positif bagi pembelajaran matematika siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar pada kelas yang diberi perlakuan dengan mendapatkan nilai 80,83 sedangkan kelas yang tidak diberi perlakuan model *blended learning* mendapatkan nilai 61,14.

Kemudian, hasil penelitian oleh Roshonah, A. F., Sutihat, & Alam, A. (2020) yang dilaksanakan

di SDN Pisangan 01 pada pelajaran matematika dengan materi FPB dan KPK. Penelitian ini dilaksanakan dengan terdapat kendala seperti Guru tidak menggunakan model yang bervariasi, sehingga siswa merasa bosan serta kesulitan dalam memahami materi yang diberikan guru. Penelitian ini dilaksanakan dengan PTK dari data yang diperoleh melalui hasil wawancara serta hasil tes menunjukkan bahwa penggunaan model *blended learning* pada pembelajaran matematika materi FPB dan KPK memperoleh hasil peningkatan belajar siswa. Penerapan pada setiap siklusnya menunjukkan hasil yang meningkat dimana pada siklus 1 rata-rata siswa memperoleh nilai 80 pada KKM matematika 75 lalu pada siklus II menunjukkan rata-rata 96.

Berdasarkan perolehan data yang didapatkan melalui kegiatan pengamatan, wawancara serta tes pada kelas VI yang dilaksanakan oleh Sholeh, A., & Yufiarti, Y. (2021) di SDN Karanganyar Cirebon bahwa penelitian ini berdasarkan temuan rendahnya pemahaman matematika siswa pada materi bilangan bulat yang dapat terlihat dari pemahaman simbol yang ada dengan penerapan aslinya di lapangan. Walaupun

sudah mempelajarinya siswa masih kurang paham. Selain itu, guru terkendala dengan penentuan model serta media yang cocok dengan materi yang akan disampaikan karena proses pembelajarannya lebih condong menghafal serta memahami rumus. Penelitian ini dilaksanakan secara PTK menunjukkan hasil peningkatan nilai matematika pada materi bilangan bulat. siswa pada siklus II mencapai 86,20 sedangkan pada siklus I 76,40 dimana selisih antara kedua siklus tersebut 9,8. Yang menunjukkan bahwa penggunaan model *blended learning* meningkatkan hasil belajar siswa selain itu siswa juga berperan aktif selama kegiatan belajar berlangsung baik antara siswa dan siswa, guru dengan siswa sehingga dapat terlihat dari perkembangan kognitif, afektif serta psikomotorik siswa.

Pendapat Yantoro, Y., Hariandi, A., Mawahdah, Z., & Muspawi, M. (2021, hlm. 13-14) dalam jurnalnya menjelaskan proses pembelajaran dari model pembelajaran secara perpaduan ini yang dapat dilaksanakan secara *online/offline*, seperti dalam tabel di bawah ini yaitu:

Sintaks Model Blended Learning		
Sintaks	Dalam jaringan	Luar jaringan
Menghimpun Informasi (<i>seeking of information</i>)	Guru memberikan materi pembelajaran melalui media aplikasi <i>whatsapp</i> bahan ajar tersebut dapat berupa gambar, teks/bacaan, ataupun berupa <i>link</i> video yang telah disediakan guru mengenai materi yang dibahas. Kemudian, guru menginstruksikan kepada siswa untuk mencari informasi tambahan mengenai materi yang dibahas baik di dalam buku ataupun internet.	
Pembahasan Materi (<i>acquisition of information</i>)	Guru melaksanakan kegiatan diskusi dengan siswa maupun siswi dan siswa mengenai materi yang telah diberikan. Selain itu guru juga memancing siswa untuk bertanya, untuk melaksanakan kegiatan tanya jawab melalui media <i>video conference</i> .	Guru mengadakan <i>home visit</i> dengan membuat kelompok kecil. Guru menginformasikan kepada siswa untuk menandai materi mana saja yang belum dipahami oleh siswa untuk dibahas bersama-sama
Evaluasi Pembelajaran (<i>synthesizing of knowledge</i>)	Dari hasil berdiskusi tersebut guru bersama siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran hari ini yang telah dilaksanakan bersama melalui <i>video conference</i> .	Guru meminta siswa secara bergantian untuk menjelaskan kembali mengenai materi yang telah dibahas yang sesuai dengan pemahaman dari siswa.

E. Kesimpulan

Model *blended learning* merupakan model yang menggunakan keterpaduan dari pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran dengan penggunaan sebuah perangkat yang didukung dariteknologi internet. Guru memiliki peranan sebagai fasilitator dan orang tua sebagai penyokong kegiatan belajar anak.

Pelaksanaan model *blended learning* ini terdapat langkah serta sintak diantaranya; 1) *seeking of information*, 2) *acquisition of information*, 3) *synthesizing of knowledge*.

Adanya keterkaitan yang positif antara penggunaan model *blended learning* dengan hasil belajar siswa. Hal tersebut nampak pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti yang menunjukkan bahwa

pembelajaran dengan menggunakan model *blended learning* dapat meningkatkan motivasi belajar dan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Indriani, Desy (2019) Pengaruh Model Blended Learning Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Digital repositori Universitas Negeri Medan*. Link <http://digilib.unimed.ac.id/39434/>. (Diakses 14 Juli 2022)

Inggriyani, Feby, dkk. (2019). Minat Belajar Siswa dengan Menggunakan *Blended Learning* Melalui *Google Classroom* pada Pembelajaran konsep Dasar Bahasa Indonesia SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 3 (1) : 29.

Nadia (2022). *Pemerintah tidak terburu-buru melakukan Transisi dari Pandemi ke Endemi*. Tersedia (Online). Link : <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20220315/1539530/pemerintah-tidak-terburu-buru-melakukan-transisi-dari-pandemi-ke-endemi/> (31 Maret 2022)

Nugraha, S. A., Sudiatmi, T., & Suswandari, M. (2020). Studi

Pengaruh Daring Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas Iv. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 265–276. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i3.74>

Ramadania, Fajarika & Dana Aswadi. (2020). *Blended Learning* Dalam Merdeka Belajar Teks Eksposisi. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5 (1) : 14.

Roshonah, A. F., Sutihat, & Alam, A. (2020). Penerapan Model Blended Learning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika di SDN Pisangan 01. *Seminar Nasional Peneltiain 2020 Universitas Muhammdiyah Jakarta*, 1–10.

Rovai, A.P., Jordan, H.M., (2004). Blended learning and sense of community: acomparative analysis with traditional and fully online graduate courses, *International Review of Research in Open and Distance Learning*, Vol. 5, Number 2, 1492-3831, dari <http://www.irrodl.org/index.php/irrodl/article/viewFile/192/795>. Diakses (31 Maret 2022)

Sholeh, A., & Yufiarti, Y. (2021). Blended Model Personal Learning Environment (PLE) untuk Meningkatkan Pemahaman Matematika dalam Bilangan Bulat di Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1782–1792.

- <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.665>
Silaban, Frisiki Detra, dkk. (2021). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Melalui Penggunaan Model Pembelajaran *Blended Learning* Berbasis Youtube Di SMP N. 8 Padang Sidempuan. *Jurnal Mat Edu*, 4 (1) : 19.
- Staker, H., Horn, M.B. 2012 Classifying K-12 *Blended Learning*. *Innosight Institute*.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, dan R & D. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono, N. (2012). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Alfabet.
- Sulasiah, Euis Sofi. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Al- Quran Hadits Materi Fenomena Alam Melalui Pembelajaran *Blended Learning*. *Jurnal Pendidikan*, 4 (1) : 17.
- Utomo, Supri Whayudi & Liana Vivin Wihartanti. (2019). Penerapan Startegi *Blended Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 07 (01) : 33.
- Wihartini Kiki. (2019). Analisis Manfaat Penggunaan *Blended Learning* Dalam Proses Pembelajaran. Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, 3 : 1002.
- Yantoro, Y., Hariandi, A., Mawahdah, Z., & Muspawi, M. (2021). Inovasi guru dalam pembelajaran di era pandemi COVID-19. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(1), 8–15. Retrieved from <https://doi.org/10.29210/02021732>